

**ADAPTASI KOMUNITAS NELAYAN ANTAR ETNIK KEARAH
PENINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI DAN KEAGAMAAN
(Studi Kasus Etnik Melayu dan Jawa di Bengkalis)**

Oleh : Hurmain
(Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau)

abstract

Adaptasi sosial merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Pembahasan yang sederhana ini juga telah memperlihatkan bagaimana rasa kebangsaan bisa jauh mengendur begitu rupa oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Dalam titik ekstrim, faktor ekonomi bengkalis yang kaya tampak mampu mengatasi segala faktor lainnya. Tetapi dalam gelombang berikutnya ternyata dasar yang diperlukan tetaplah nilai-nilai sosial, nilai agama yang mendasar dalam segi kesejarahan dan kebudayaan. Hal ini sekaligus menggoda kita untuk mengamati kembali bagaimana penataan yang dilakukan masyarakat nelayan di Bengkalis.

Key Words: adaptasi, nelayan, etnik, bengkalis

A. Pendahuluan

Secara konseptual bahwa pemukiman yang dihuni oleh komunitas multi etnik maka ada kemungkinan terjadinya kerjasama atau persaingan dalam masyarakat. Sehingga pemukiman yang berbeda etnik merupakan bagian interaksi yang penting karena dengan melalui kerjasama dan persaingan memudahkan mereka memiliki rasa saling mengerti terhadap perbedaan budaya yang ada dan dapat hidup rukun (serasi) dalam suatu kelompok masyarakat yang berbeda asal-usul dan kebiasaan sebelumnya, oleh karena itu perlu diciptakan suatu kehidupan bersama didalam masyarakat tersebut.

Hubungan bersama itu mampu melahirkan budaya seimbang antara sesama warga dalam masyarakat, selanjutnya dari terciptanya budaya seimbang

antara sesama warga dalam masyarakat, akan pula menciptakan keseimbangan dalam kerjasama dan persaingan dalam bidang budaya, pendidikan, bahasa, dan agama melalui kegiatan kerjasama dan persaingan antar etnik.

Meskipun demikian, apabila dipandang dari sudut ekonomi, kehidupan nelayan sangat berbeda bila dibandingkan dengan kehidupan petani. Petani dalam proses produksi, sejak semula terlibat langsung. Mereka harus menyiapkan lahan, mengelola tanah, dan menanaminya. Selain itu mereka terlibat terus sampai proses pasca panen, seperti pengairan, pemupukan, penyiangan dan sebagainya.

Sedangkan nelayan tidak demikian, nelayan dalam proses produksi, persiapan-persiapan yang mereka lakukan tidak banyak, meskipun keterampilan penguasaan teknis, pengetahuan tentang iklim, perilaku atau habitat ikan, musim panen ikan, dan sebagainya sangatlah penting. Apabila hasil tangkapan berkurang, maka para nelayan mencari wilayah penangkapan baru yang diperkirakan masih banyak ikannya, atau mereka berhenti melaut dalam waktu tertentu untuk menghindari kerugian.

Perbedaan yang kontras dalam produksi, berakibat pula pada pola pendapatan. Apabila pendapatan petani lebih menunjukkan pola pendapatan yang teratur, maka pendapatan nelayan lebih menunjukkan pola pendapatan yang tidak teratur. Selain itu, bagi petani tanah adalah instrumen dan objek produksi, sedangkan bagi nelayan laut adalah objek produksi.

Selain teratur, menurut Scott, (1976: 23-39) bahwa petani sedikit banyak mempunyai gambaran berapa besar pendapatan yang akan diperoleh setiap kali panen. Mereka juga mempunyai gambaran kapan panen berikutnya akan tiba. Karena itu, mereka sangat hati-hati dalam membelanjakan pendapatannya agar mencukupi biaya kehidupan sehari-hari sampai panen berikutnya tiba. Untuk memperkecil resiko, mereka cenderung pada hal-hal yang telah mapan dan kurang berani melakukan spekulasi sebagai upaya menerapkan prinsip *safety first* alias dahulukan keselamatan.

Usaha penangkapan ikan bagi nelayan tetap merupakan seni berburu

yang hasilnya sulit diperkirakan. Semuanya serba meraba-raba dan tidak menentu. Pada suatu saat nelayan berpendapatan cukup besar, pada saat yang lain mereka tidak berpendapatan sama sekali. Sumber pendapatan nelayan serba tidak pasti, penuh resiko, dan sangat spekulasi.

Pola pendapatan nelayan yang tidak teratur, tidak pasti, penuh resiko dan sangat spekulatif, tampaknya menciptakan perilaku ekonomi yang spesifik, dan pada gilirannya berpengaruh pada pranata ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan, pranata yang paling mencolok pada masyarakat nelayan adalah pranata sosio ekonomi yang memungkinkan terwujudnya system pemerataan resiko dan hubungan patron-klien khusus, dalam bentuknya sebagai institusi jaminan social ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Realita kehidupan sosial ekonomi nelayan tersebut diatas, dapat diamati dilapangan, dimana pada saat-saat hasil tangkapan sedikit, nelayan biasanya mengalami kekurangan. Mereka terpaksa mencari pinjaman guna memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Tengkulak atau juragan (juragan darat) dalam hal ini mempunyai peranan penting. Sebaliknya disaat-saat hasil tangkapan cukup banyak mereka meras mencari uang itu cukup mudah. Mereka cenderung membelanjakan uang dengan boros, membayar utang yang biasanya dilunasi dengan bunga yang cukup tinggi, dan kembali mencari pinjaman lagi manakala penghasilan sudahlah habis.

B. Perantau Jawa.

Perantau Jawa, merupakan masyarakat yang ketika merantau tidak bergeser jauh dari dua faktor utama yaitu: ekonomi dan sosial. Artinya, hampir dapat dipastikan tujuan orang Jawa merantau rata-rata untuk meningkatkan taraf hidup yang pada gilirannya akan diperoleh suatu peningkatan status sosial. Sebagai perantau, mereka dituntut dapat membangun suatu interaksi sosial dengan penduduk lokal. (Geertz: 1981; Glaser dan Moynihan: 1981).

Dalam kehidupan sehari-hari perantau Jawa berusaha pula

mempertahankan budayanya sendiri, tetapi mereka juga harus mengandalkan daya ingatnya saja sebab ketika hidup dipantauan mereka hampir tidak ada kontak dengan orang-orang di tanah leluhur mereka sebelum mereka berhasil hidup dirantau orang. Budaya ini lalu diajarkan dan diteruskan kepada anak dan cucu mereka sebagai suatu tradisi.

Dalam melaksanakan dan meneruskan adat kebiasaan, tata cara dan kesenian Jawa, ketika ada pesta pernikahan atau kegiatan budaya lainnya, orang-orang Jawa di di pantauan terkadang memakai perangkat seni yang mereka bawa dari Jawa (gamelan, dsb). Di samping itu mereka juga membuat sendiri alat-alat kesenian mereka, seperti misalnya wayang kulit dan kuda kepang.

Kemandirian dan keinginan mereka untuk merubah hidup tentunya. Dengan demikian, kuatnya ikatan kekerabatan dalam kehidupan orang Jawa tidak terkecuali di pantauan tidak selalu dapat dimaknai sebagai cerminan dari sikap eksklusif. Sebaliknya, unsur kekerabatan orang Jawa merupakan salah satu modal budaya yang mengandung makna inklusifitas sehingga memberi ruang untuk membangun dan mengembangkan interaksi sekaligus integrasi sosial dengan kelompok etnik lain. Dalam konteks ini, para perantau Jawa memilih alternatif strategi adaptif. Namun ada kalanya, mereka yang sudah melakukan perkawinan antar etnik terperangkap pada alternatif strategi yang eskapistik.

C. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi : (1) individu dapat beriringan dan mengikuti bahkan pula manusia bertentangan dengan lingkungan; (2) manusia dapat menggunakan lingkungan untuk mengubah kehidupan sosial ekonominya; (3) manusia dapat berpartisipasi dengan lingkungan; dan (4) manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosial.

Dalam kehidupan dipemukiman masyarakat baru, interaksi sosial yang harmonis tentu mendorong terjadinya partisipasi aktif individu dalam segala kegiatan sosial kemasyarakatan. Kaitan antara tujuan individu dan integritasnya dalam sistem sosial dalam prakteknya sudah barang tentu berkumpul dan bertemu dengan beberapa etnik yang setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Peran yang dilakukan itu berwujud sebagai pola tindakan yang dapat mewakili eksistensinya, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat tertentu.

D. Komunikasi Antar Pribadi dan Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*, berlaku bagi etnis jawa dan melayu dalam melakukan interaksi sosial terhadap di Bengkalis, dalam hal ini proses komunikasinya yg berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sementara sifat komunikasi antar pribadi, ada yang bersifat komunikasi diadik, yakni proses komunikasi yg berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, serta adapula komunikasi kelompok kecil, dimana proses komunikasi yg berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dan masing-masing anggota saling berinteraksi satu sama lainnya. (Uchana, 1997: 48)

Dalam komunikasi antar pribadi kedua etnis berusaha pula memahami interaksi secara simbolik terutama dalam memahami bahasa sebagai sebuah simbol yang harus mereka ketahui, pahami dan dimengerti ketika interaksi telah berlangsung dalam kehidupan sosial, meskipun mereka tidak mampu untuk berbicara secara pasih dalam logat melayu yang sesungguhnya.

Dalam hal ini esensi interaksi simbolik adalah sesuatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol dan diberi makna. Tujuh Proposisi Dasar dalam Interaksi Simbolik adalah:

- ♣ Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman,

persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol.

- ♣ Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial
- ♣ Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia
- ♣ Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian melainkan oleh kehendak dirinya sendiri
- ♣ Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi
- ♣ Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial
- ♣ Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka
- ♣ Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn (1996)

Sementara itu Dalam perspektif Blumer seperti yang dikutip Paloma (1984), teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar :

1. Masyarakat terdiri dari individu yang berinteraksi (penyesuaian, tindakan bersama, membentuk struktur)
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik, tetapi merupakan produk interaksi baik fisik, sosial, maupun abstrak
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretif yang dibuatnya
6. Tindakan tersebut saling terkait dan disesuaikan oleh anggota kelompok

Dalam berinteraksi secara simbolik, diharapkan kedua etnis dapat menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Tindakan verbal merupakan ujaran, ucapan dan kata-kata lazim dimengerti, sedangkan tindakan nonverbal merujuk kepada semua perilaku mereka yang bermakna selain dari mekanisme linguistik.

E. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah, suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas, dalam hal ini komunikasi antar budaya tercipta karena banyaknya unsur-unsur sosio budaya yang tersebar meliputi banyaknya kegiatan manusia, dimana unsur sosio budaya tersebut berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non verbal. (Mulyana, 1998: 25)

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berpikir dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya tak kan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan. (Mulyana, 1998:34).

Masalah utama dalam komunikasi antar budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Dalam kenyataannya pelaku atau pihak-pihak yang melakukan komunikasi antar budaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap yang positif dari pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan semu yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu.

Untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil maka setiap pelaku komunikasinya harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini. Dan pada akhirnya pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya ini akan menolong seseorang mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial, sedangkan pemahaman atas persamaan-persamaannya akan membantu seseorang

tersebut pula menjadi lebih dekat kepada pihak lain, begitupun sebaliknya pihak lainpun merasa dekat dengan orang tersebut

F. Bengkalis Sebagai Daerah Kaya dan Unik

Bengkalis dalam konteks geografis, pada masa silam merupakan suatu daerah bekas bagian kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan tersebut yang berakhir dalam tahun 1946 yang dihapus oleh keikhlasan raja bergabung dengan kemerdekaan Negara ini menjadi Republik Indonesia. Menyebabkan daerah ini menjadi suatu geografis yang unik dibandingkan dengan daerah geografis lainnya di Riau khususnya di Indonesia pada umumnya.

Keunikan itu berpangkal dari sejarah, letak geografis dan penduduk yang member warna khas dalam iklim sosial budaya di rantau itu. Daerah Bengkalis dalam teraju kewilayahan masuk dalam ranah siak Sri Indrapura paduan dari Riau Langka dan Jalar. Riau sekarang ini sampai sekurang-kurangnya sampai perjanjian London (antara Inggris dan Belanda) tahun 1824, merupakan daerah yang mencakup Indonesia-Malaysia dan Singapura sekarang ini⁰. Pada masa itu yang disebut Riau atau kerajaan Riau hingga Johor dan Padang, meliputi daerah kepulauan Riau, pulau-pulau natuna dan Anambas di Laut Cina Selatan (belahan Indonesia) singapura atau Tumasik (Negara Singapura) serta johor dan Pahang (dua Negara Malaysia saat ini) ken yataan historis yang bersifat politis seperti itu member arti bahwa Riau Pernah menyatukan geografis tiga Negara Asia tenggara dalam bentuk satu kerajaan Riau Langka, johor, dan Pahang.

Kalaulah perjanjian London 1824 tidak membagi daerah kerajaan ini menjadi dua bagian. Belahan Riau jatuh kebawah kekuasaan Belanda dan belahan Johor, Pahang jatuh kedalam kekuasaan Inggris. Ada kemungkinan daerah kepulaua riau saat ini menjadi bagian Negara Malaysia sekarang ini. Tapi yang lebih besar kemungkinannya ialah Johor (termasuk singapura) dan Pahang menjadi bagian Negara Indonesia, sebab kerajaan waktu itu berpusat di Riau bukan di Johor

dan Pahang. Di Riau berkedudukan sultan(yang dipertuan Agung) yan dipertuan Muda, sedangkan diJohor dan Pahang Cuma tempat kedudukan Temenggung atau seperti yang menjadi harapan seorang pejuang (yang pernah bergerak di Malaysia-Indonesia) Menurut Ibrahim Yagub, semua Negara itu lebur menjadi satu Negara saja, yang mungkin bernama Negara itu Melayu Raya. Nostalgia ini amat signifikan dengan Bengkalis, karena waktu itu Bengkalis dibawah kekuasaan Siak Sri Indrapura yang memilki wilayah dan berpengaruh luas seperti yang terukir dalam Tarih Melayu Riau. Karena rencana awal kerajaan ini oleh raja kecil yang bergelar Sultan Muhammad Syah yang meninggalkan Johor dan Lingga pernah menetap di Pulau Bengkalis (1722 M). dan para batin Bengkalis serentak mengangkat beliau menjadi rajanya. Tapi raja kecil ini ketika sedang di rundung bnyak masalah interen keluarga, sehingga beliau menolak pengangkatan tersebut. Lalu pada tahun 1725 M beliau pindah ke Buatan dan mendirikan kerajaan. Beliaupun diberi Gelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (1725-1746) kerajaan inilah merupakan cikal awal babat berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura. Yang kemudia berkembang menjadi kerajaan melayu islam terbesar di daerah ini. Dari raja pertama tersebut menurunkan 12 sultan, yang terakhir yakni sultan Syarif Hasim Sani Abdul Jalil Syarifudin (1915-1946).

Rakyatnya makmur dalam ukuran ketika itu dan terasa imbasnya setelah kemerdekaan RI sampai denga konfrontasi Indonesia-Malysia 1964. Ketika itu penulis ikut merasakan kemakmuran negri Bengkalis yang kaya. Ditahun 1950-1960-an jika orang Bengkalis pergi keluar Bengkalis merka sering alim dipandang sebagai orang kaya. Sebab sebagaia penduduk luar Bengkalis (Riau), nama Bengkalis memberikan bayangan kepada meraka sebagai daerah kaya. Disana berlimpah barang mewah buatan luar negeri, perdagangan berlaku secara tukar atau barter, dan mata uang yang beredar ialah mata uang Ringgit. Konon keadaan sebelum masa kemardekaan, zaman kupon, kehidupan masyarakat petani karet di Bengkalis begitu baik, kesejahteraan ekonomi meningkat telah memberikan kemakmuran yang begitu rupa. Ini mendatangkan minat pemotong getah dari luar

daerah. Bak pribahasa "ada gula ada semut" telah terbukti di Bengkalis dimasa itu. Dengan demikian daerah itu telah mendapatkan sejumlah pendatang yang bertujuan mencari penghidupan ke Bengkalis

Bengkalis secara geografis letaknya amat strategi karena disamping berada di tepi alur pelayaran internasional yang paling sibuk di Dunia, yakni Selat Melaka, juga berada dikawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia Malaysia Singapura (IMS-CT) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-CT) sekarang Kabupaten Bengkalis, sebelum terbelah dengan Meranti, adalah 11.481,77 km² secara administrasi, Bengkalis tinggal memiliki delapan wilayah kecamatan saja yaitu, Kecamatan Bengkalis, Bantan, Bukit Batu, Siak Kecil, Mandau, Rupert, Rupert Utara dan Rupert Kecamatan pinggir.

Seperti termaktub dalam kitab Bengkalis Regency Infigures, 2008. Pada mulanya Kabupaten Bengkalis dibentuk berdasarkan undang-undang No 12 tahun 1956 dengan ibukotanya Bengkalis pada tahun 1999 kota administrasi dumai meningkat statusnya menjadi Kota Dumai. Pada tahun 2000 terjadi lagi pemekaran Kabupaten Bengkalis dimekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hilir. Kemudian Kabupaten Bengkalis yang tinggal 13 kecamatan itu dimekarkan lagi setelah Kabupaten Kepulauan Meranti yang beribukota Kabepaten di Selat Panjang.

Penduduk Kabupaten Bengkalis pada tahun 2007 tercatat 738 sampai 1996 jiwa yang terdiri 378.166 jiwa laki-laki dan 360.830 jiwa perempuan. Setelah Bengkalis terbelah meranti otomatis jumlah penduduk kabupaten Bengkalis menjadi berkurang. Sekitar lebih kurang 60% penduduk mermata pencarian di sector pertanian, selebihnya di sector nelayan, perdagangan, pertambangan, industry, angkutan dan lain-lain.

Penduduk bengkaslis mayoritas beragama Islam, memegang adat yang kuat, mayoritas suku Melayu, penduduk tempatan. Selain itu Jawa, Bugis, Minang, Batak, Tionghoa telah lama menapak di daerah ini. Agama yang dianut mereka

Islam mayoritas. Kemudian diikuti Kristen, Budha, Hindu, dan kepercayaan animism dan dinamisme.

G. Orang Jawa Ke Bengkulu

Orang Jawa ke Bengkulu di perkirakan sebelum abad ke-19 M (Sembilan belas). Berasal dari Jawa tempatan Selangor Malaysia yang gagal panen, karena banjir. Setelah gagal di tanah seberang nusantara ini, mereka ingin kembali ke tanah air Indonesia, Jawa timur karena perjalanan mereka secara illegal melalui sampan layar, menyebrangi selat Melaka, sampulah mereka di pulau Bengkulu. Disini kemudian menetap, tebang hutan, tanam padi, dan berkebun. Setelah berhasil satu persatu mereka mengambil (memboyong) keluarga mereka di Jawa secara berangsur-angsur kemudian menjadi komunitas Jawa yang besar di Bengkulu.

Konsep "*Boyongan*" inilah yang barangkali lebih tepat untuk menyebut penghijrahan orang Jawa ke Bengkulu, sampai pasca awal kemerdekaan sekitar tahun 1950 an. Di Bengkulu proses bayangan ini hanya berlaku apabila seorang migrant sudah mendapat tanah dan kehidupan yang terjamin, ia akan kembali lagi ke tempat asalnya di Jawa (Ponorogo-Pacitan) untuk membawa keluarganya pindah ke Bengkulu.

Orang Jawa aslinya di andaikan sebagai orang yang tidak suka pindah-pindah ke tempat lain lebih-lebih lagi diluar pulau Jawa. Karena mereka punya semboyan dari dulu yang penting bagi mereka "*Mangan gak mangan anggar ngumpul*" artinya, ada makan atau tidak, mereka tidak akan beranjak dari komunitasnya.

Ini menunjukkan bahwa orang Jawa seakan merupakan masyarakat yang tidak mau bergerak dari kawasan perkampungan mereka di Jawa. Tetapi kini semboyan tersebut telah tertinggal, dan orang Jawa telah tersebar di seluruh nusantara ada yang melalui proses boyongan, migran, merantau, minggat dan transmigrasi program pemerintah yang besar-besaran.

Jumlah orang Jawa di Bengkulu sejak tahun 1930-an hingga sekarang

tahun 2012 adalah termasuk bilangan jumlah yang besar. Jumlah mereka yang datang ke Bengkalis senantiasa bertambah. Kehadiran orang Jawa di Bengkalis telah menjadi penyebab berkembang daerah itu. Dari hutan belantara telah diolah oleh orang Jawa menjadi ladang, sawah, kebun kelapa dan kebun kelapa sawit. Sehingga mereka menjadikan hidup makmur ketika budaya penghasilan cukup mahal.

Orang Jawa di Bengkalis jumlahnya \pm 65% dari jumlah penduduk Bengkalis sekarang (523,2.20). Apabila ada pemilihan umum (pemilu) atau pilkada di Bengkalis, jika ia biasa menguasai orang Jawa disini, pastilah ia akan meraih kemenangan.

H. Karakteristik Komunitas Nelayan di Bengkalis

Begitulah, memasuki areal nelayan di Bengkalis, yakni dari teluk lachah, prapat tunggal, meskun, simpang ayon, teluk pambang, banten sampai dengan jangkang. Pada umumnya para nelayan di dominasi asli Melayu, Jawa dan Cina. Problema yang mereka hadapi bagi nelayan kecil terbentur kepada dua hal. Pertama ongkos atau biaya perjalanan ke laut (nangkap ikan) yang amat terbatas dan yang kedua alat-alat yang mereka pakai amat tradisional, kalah dengan Cina yang menggunakan alat-alat serba modern. Sehingga nelayan kecil yang memperoleh ikan yang amat terbatas kadang-kadang tidak cukup untuk membayar utang.

Karena itulah mereka akhirnya pekerjaan nelayan hanyalah merupakan pekerjaan sampingan. Mereka ada yang membawa kayu teki untuk dijual ke tanah seberang, ada yang menakik karet, berladang, bertani dan akhir-akhir ini ada yang menanam sawit, serta tukang, buruh lepas dan ada yang berjualan kecil-kecilan.

Nelayan di Bengkalis terdiri dari laki-laki saja, pendidikan sebagian besar putus sekolah dasar, tamatan sekolah dasar dan tamatan SMP, status sebagian besar adalah bujangan diikuti oleh pasangan suami istri yang masih muda. Kemudian ada tiga suku yang mayoritas yakni Melayu, Jawa dan Cina. Dari sejumlah nelayan di Bengkalis ini, belumlah ada catatan yang pasti berapa jumlah mereka yang menelayan di Bengkalis sampai saat ini, beberapa juru mudi mengatakan "kami-kami ini tetap

miskin dan yang semakin kaya toke-toke yang mempunyai modal”. Bagi nelayan kecil menangkap ikan tergantung pada arah mata angin dan air pasang, dan alat-alat yang dipakai yaitu sampan pancung, jarring, dan pengaris penangkap udang kecil-kecil.

Sedangkan nelayan pada tingkat menengah keatas yang terdiri dari toke (pemilik modal) tekong (juru mudi) dan penangkap ikan(nelayan) dan meraka bekerja dengan perhitungan yang matang. Toke sebagai pihak pertama yang berperan penting bagi nelayan. Pengertian toke dalam arti yang sempit ialah pihak pembeli hasil tangkapan para nelayan dan kadang-kadang disebut sebagai Induk Semang. Sedangkan anak buah dan nelayan disebut anak Semang. Kegiatan menangkap ikan dilaut lepas, pengertian toke lebih luas dari pengertian diatas. Dalam hal ini toke tidak hanya sekedar tempat menjual hasil tangkapan ikan nelayan tetapi bias juga menjadi pihak yang bisa diharapkan memberikan perlindungan dalam beberapa keadaan kehidupan anak semang (para nelayan) toke disini selalu diuntungkan.

Bagaimana perjalanan seorang nelayan mencari ikan sejak awal, sampai mendapatkan pekerjaan sebagai nelayan/pekerja di kapal pada seorang toke atau pihak yang memerlukan tenaga nelayan tersebut. Secara garis besarnya bisa diperlihatkan oleh gambar rantai lingkungan dibawah ini sebagai berikut:

Berdasarkan pola rantai hubungan ini, maka kehadiran calo tidak begitu

mutlak sebab toke sendiri biasanya juga dapat melakukan kegiatan kecil nelayan ia basa menampung dan memperoleh ikan dari nelayan. Dan dalam keadaan tertentu pihak toke dapat dijadikan tempat berhutang oleh para nelayan, atau bekas nelayan yang bekerja melaut dengan toke. Toke disini dapat diartikan juragan perahu/kapal ikan.

Dari temuan diatas maka disini dapat dianalisis secara teoritis bahwa:

Nelayan adalah salah satu komunitas yang secara geografis dan karakteristik memiliki perbedaan. Karakteristik yang membedakan tersebut dengan kelompok lainnya baik nelayan yang berasal dari Jawa maupun Melayu yang menetap di Bengkulu. Karakteristik nelayan dari segi jenis ikan yang ditangkap dalam melakukan operasionalpun berbeda antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lainnya.

Karakteristik lainnya adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang harus dimiliki dan diamalkan oleh juragan laut serta diyakini oleh para buruh. Pengetahuan tentang sistem pelayaran secara naluriah dikedepankan sebagai petunjuk dalam melaut, seperti pengetahuan tentang iklim, arus, angin, dan posisi bintang sebagai petunjuk arah. Sedangkan pengetahuan pencarian kehidupan, menunjuk pada pengetahuan tentang sistem penangkapan ikan dilaut serta pengetahuan tentang teknologi tentang penangkapan ikan.

Selanjutnya penguasaan peralatan selama melautpun, merupakan suatu yang harus dikuasai, walaupun setiap nelayan masing-masing memiliki perbedaan. Terjadinya perbedaan itu, karena pada saat melakukan penangkapan ikan terutama jenis ikan yang berbeda-beda sehingga peralatanpun disesuaikan.

Selain itu, penguasaan akan pengelolaan, pemasaran serta manajemen bagi hasil, dan aspek-aspek religius yang berkaitan dengan penangkapan ikan merupakan hal yang mutlak dijadikan sebagai bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh nelayan. Dan pelaksanaan itu, berbeda diantara komunitas nelayan, hal berdasarkan dengan hasil tangkapan ikan dan penghasilan yang diperoleh.

Adapun pengetahuan tentang melaut hingga pada pemasaran kebanyakan

diperankan oleh juragan perahu yang cenderung mengetahuinya. Dalam hal ini juragan mempunyai peran dilaut maupun didarat hingga pemasaran hasil tangkapan. Sedangkan para buruh atau awak kapal hanya mengikuti mulai dari tahap persiapan, pemberangkatan maupun pada saat penangkapan ikan.

Sistem ekonomi nelayan tidak berbeda jauh dengan system ekonomi petani yang bercirikan antara lain: berskala kecil, peralatan dan organisasi, pemasarannya sederhana, eksploitasi sering merupakan masalah kooperatif, dan dengan masyarakat yang mencakup tingkatan atau perilaku modal, dan nelayan tidak bermodal, atau sulit mengalami peningkatan taraf hidup dan pengembangan usaha.

I. Adaptasi Nelayan (Melayu-Jawa) dalam Kehidupan Sosial, dan Keagamaan

Pengertian orang melayu yang di pakai dalam kajian ini kepada penduduk nelayan yang mendiami pesisir pantai barat dan timur kepulauan Bengkalis. Jumlah mereka relative kecil, tak sampai 1% dari jumlah penduduk yang mendiami kabupaten Bengkalis¹.

Posisi Bengkalis yang strategis dalam lalulintas pelayaran dan perdagangan, telah membuat pihak melayu di daerah ini sejak lama menerima dan bergaul dengan berbagai suku bangsa yang datang merantau. sebagian diantara nelayan melayu di Bengkalis telah nikah kawin dengan perantau-perantau yang datang ke Bengkalis. Diantara mereka perantau itu adalah orang jawa.

Meskipun demikian, bagaimanapun juga keturunan hasil nikah kawin melayu dengan jawa itu, ternyata identitas melayu dan jawa dalam budayanya masing-masing tetap bertahan.

Penampilan mereka relative sama dengan pendahulunya, sebab tradisi adat, bahasa dan agama islam tetap lestari. Budaya melayu dan jawa yang telah dipadu dengan agama Islam telah mewarnai kehidupan kedua etnis tersebut. Begitu

juga sehingga ada suatu hal yang non Islam yang datang kemudian diluar dari pada kedua tradisi (Melayu-Jawa), akan dipandang ganjil oleh kedua etnis tersebut

Meskipun agama islam telah menjadi hidup bagi orang melayu dan jawa di Bengkalis tetapi (sesuai dengan ajaran agama Islam) pergaulan mereka tidak lain yang non islam, tetap berjalan dengan baik. Berbagai perantau yang datang ke Bengkalis, seperti Cina (yang beragama Khong Hu Chu-Budha). Keluarga yang beragama Hindu, batak yang beragama Protestan-Katolik tetap di terima dan dihormati. Agama Islam tak pernah dipaksakan oleh orang melayu kepada umat lain, juga tak pernah orang melayu sengaja merayu umat lain agar masuk Islam.

Orang lain yang biasa mendiami Bandar (pelabuhan) kota kecil dan pasar serta kapal-kapal nelayan, tetap aman menjalankan agama yang dianutnya. Jika ada orang cina mau masuk agama islam atas kerelaan sendiri, dikatakan oleh orang cinayang non-islam mereka itu masuk melayu.

Dalam hubungan nikah kawin barulah orang melayu-jawa membuat batas dengan perantau yang tidak beragama Islam. Mereka tidak akanmelakukan nikah kawin dengan pihak lain yangtidak beragama islam, meskipun ia tidak terhitung sebagai orang islam yang taat. Jika terjadi juga keadaan itu niscaya merupakan suatu aib bagi kaum kerabatnya dan tentulah terjadi dalam kasus yang luar biasa. Jika sudah terjadi nikah (kecelakaan) ini, maka tidak ada penyekat antara satu dengan lain. Sehingga dapat dipastikan bahwa islam telah lama menjadi perekat adaptasi sosial masyarakat nelayan di Bengkalis.

Diskripsi tentang proses adaptasi masyarakat nelayan melayu dengan berbagai faktor budaya yang berbeda (seperti jawa) tidak mengatisipasi perubahan lingkungan fisik dan sosial yang baru. Hal tersebut telah berlangsung lama dan terjadi seiring derasnya arus mengalirnya transmigrasi pada masyarakat Bengkalis. Disini ditemukan bahwa budaya dan organisasi yang diciptakan mampu untuk melangsungkan kehidupan masyarakat denga tekanan perubahan lingkungan yang sesuai dengan setrategi yang diciptakan masyarakat dalam merespon perubahan lingkungan.

Berkaitan dengan adaptasi nelayan-jawa di Bengkalis terdapat sirkulasi (ketimbal balikan atau saling umpan balik antara budaya dengan lingkungan) yang terkandung secara terpisahkan dalam orientasi ekologi budaya. Antara budaya melayu jawa dan lingkungan berintraksi dalam system tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kuasal dari budaya lingkungan sam besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya.

Berkaitan dengan modrenisasi, nelayan Bengkalis telah lama mengenalnya, kedua secara geografis Bengkalis dengan tanah seberang Malaysia amatlah dekat, sehingga kemajuan teknologi, melalui satelit radio, TV dan bbarang elektro lainnya telah menjadi dinamik dalm keapaduan budaya dan lingkungan mereka bertempat tinggal. Karena itu munculnya beberapa masalah yang berbedabeda ragamnya terhadap berbagai taraf perkembangan sosial-kultural dan soisal-ekonomi mereka.

Pergeseran pergerakan teknologi yang berorientasi pada teknologi yang sederhana beralih pada penggunaan teknologi yang sederhana beralih kepada penggunaan teknologi yang lebih kompleks telah terjadi disini. Itu hanya berlaku pada nelayan pemilik modal yang kuat, sedangkan pada nelayan pada umumnya masih menggunakan teknologi yang sederhana sehingga hal ini perlu melakukan adaptasi.

Masyarakat nelayan di Bengkalis ditandai oleh norma-norma askripsi, pahtikularisme dan masih jauh dari mengapai norma-norma prestasi, universalisme dan spesifikasi.

Melalui kejadian ini, mencatat cirri yang agak menonjol pada masyarakat nelayan Bengkalis, tiada kekuasaan (Otoritas) yang terpusat, dan system status askriptif hubungan-hubungan sosial dan ekonomi yang mempribadi nilai-nilai tentang spenifikasi kerja secara sosial dan moral yang menyebabkan status askripsi yang terjadi dibatasi, dan kebiasaan tradisional yang kuat menentukan tingkat laku sosial ekonomi.

Ciri lain mereka sangat menentukan bentuk adopsi industry yang cepat

dan kemajuan secara ekonomi mendorong perkembangan daripada kemiskinan mereka dan tingkat imcom perkapita yang rendah. Pertimbangan tersebut telah mengarah kepada asumsi penulis, seandainya masyarakat nelayan Bengkalis mau mengadopsi kondisi-kondisi sosial dan budaya yang berlaku di Negara-negara yang maju ekonominya. Seperti Negara tetangga Malaysia dan Singapura, mereka tidak akan dapat mengubah perekonomiannya secara signifikan.

Secara kontekstual bahwa perubahan yang dialami oleh komunitas nelayan Bengkalis, bukan saja dalam perolehan hasil yang besar, namun lebih menonjol adalah penggunaan tenaga yang dibutuhkan lebih ringan. Kecendrungan justru akan berakibat pada sikap mental. Sama halnya dengan teori evolusi yang beranggapan bahwa perubahan sosial berjalan secara bertahap-tahap, sedikit demi sedikit dan bertahap. Adaptasi sosial merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya.

Hubungan manusia dengan lingkungan meliputi:

1. Individu dapat berinteraksi dan mengikuti bahwa pula manusia bertentangan dengan lingkungan.
2. Manusia dapat menggunakan lingkungan untuk mengubah kehidupan sosial ekonominya.
3. Manusia dapat berpartisipasi dengan lingkungan
4. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Dalam kehidupan di permukiman masyarakat baru, interaksi sosial yang harmonis tentu mendorong terjadinya partisipasi aktif individu dalam segala kegiatan sosial masyarakat. Kaitan antara tujuan individu dan integritasnya dalam sistem sosial dan prakteknya sudah barang tentu berkumpul dan bertemu beberapa etnik yang setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai pengungkapan akan kedudukan sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Peran yang dilakukan itu berwujud sebagai pola tindakan yang dapat mewakili eksistensinya baik sebagai

individu maupun kelompok masyarakat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar et al. *Islam Liberal dan Islam Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : Alsaq Press. 2003
- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Al-Humaidy, Syaikh Humaidy bin Abdul Aziz. *Kawin Campur Dalam Syariat Islam*. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Alkautsar. 1992
- Bogdan, Robert C and Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Method*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Stepen J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Sosial Sciences*, New York; Wiley & Son Inc
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Irawan, Prasetya, 2004. *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta, STIA-LAN Press.
- Jabry Abdul Muta`al Muhammad. *Pernikahan Campuran Menurut Pandangan Islam*”. M. Azhari Hatim. Surabaya; Risalah Gusti. 1992
- Koentjaraningrat, 1982. *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1984. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta: UI Press
- _____. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Madjid, Nurcholis. Et.all. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina. 2004
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 2001
- Soewarsono dan Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP-ES
- Ulfah, Anshor Maria Martin Lukito Sinaga. Edt. *Tafsir Ulang Perkawinan Lintas Agama: Perspektif Perempuan dan Pluralisme*. Jakarta: KAPAL Perempuan. 2004
- Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Surabaya: Arkola. 1998
- Wahid, Shalahuddin. *Perkawinan, Agama dan Negara*. Republika. Jum`at, 1 April 2005
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. 2004